

# METAFORA KONSEPTUAL DALAM ALBUM *AO NO WALTZ* KARYA EVE

## KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF

F. Delfariyadi<sup>1</sup>, T. Nur<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Sumedang

<sup>2</sup>Departemen Linguistik Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Sumedang

e-mail: [fahri18001@mail.unpad.ac.id](mailto:fahri18001@mail.unpad.ac.id), [tajudin.nur@unpad.ac.id](mailto:tajudin.nur@unpad.ac.id)

### Abstrak

Ketika mempelajari metafora, dibutuhkan analisis yang tajam untuk memahaminya. Sebab, metafora adalah perwujudan dari hasil kognisi seseorang. Orientasi penelitian ini adalah makna metafora dan skema citra yang terkandung di dalam album *Ao no Waltz*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna metafora dan skema citra yang terdapat di album *Ao no Waltz*. Teori yang digunakan sebagai landasan berpikir adalah teori metafora konseptual menurut Lakoff dan Johnson (2003) dan teori skema citra menurut Croft dan Cruse (2004). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah album *Ao no Waltz* karya Eve dan data diperoleh dengan teknik catat. Adapun hasil dari penelitian ini adalah ditemukan sebanyak delapan belas metafora yang terdiri dari tiga metafora struktural, lima metafora orientasional, dan sepuluh metafora ontologis. Selanjutnya, skema citra yang ditemukan adalah skema citra *force*, *container*, dan *identity*. Sebagai tambahan, penelitian ini menunjukkan implikasi lain, terutama bahwa makna konseptual yang terkandung di dalam ungkapan metaforis adalah hal-hal personal yang berkenaan dengan penyanyi, seperti memori pribadi dan pengalaman hidup.

**Kata kunci:** metafora konseptual; semantik kognitif; *ao no waltz*

### Abstract

*When studying metaphors, it requires in-depth analysis to understand them. Furthermore, metaphor is the embodiment of one's cognition. The orientation of this research is the meaning of metaphors and image schemes contained in the album *Ao no Waltz*. The purpose of this study is to describe the meaning of metaphors and image schemes contained in the album *Ao no Waltz*. The theory used as the basis for thinking is conceptual metaphor theory according to Lakoff and Johnson (2003) and image schema theory according to Croft and Cruse (2004). This research is a qualitative descriptive study. The source of the data used in this research is the album *Ao no Waltz* by Eve and the data was obtained by data recording technique. The results of this study were found as many as eighteen metaphors consisting of three structural metaphors, five orientational metaphors, and ten ontological metaphors. Moreover, the image schemas found are force, container, and identity image schemas. In addition, this study shows another implication, particularly that the conceptual meanings contained in metaphorical expressions are personal things related to singers, such as personal memories and life experiences.*

**Keywords:** *conceptual metaphors; cognitive semantics; ao no waltz*

## 1. Pendahuluan

Ketika manusia ingin menyampaikan sebuah pesan, maksud, atau perasaan kepada orang lain, bahasa adalah perantara yang digunakan untuk menyampaikan hal itu. Ragam bahasa yang digunakan pun dapat bervariasi dan sangat bergantung kepada pemakai bahasanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer [1] yang menyatakan bahwa bahasa memiliki beberapa hakikat, salah satunya adalah bahasa bersifat dinamis. Kedinamisan bahasa inilah yang selanjutnya akan memproduksi bentuk bahasa yang baru.

Dinamika bahasa yang terjadi akan memberikan pengaruh kepada ilmu linguistik, khususnya semantik. Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari mengenai makna [16]. Semantik terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah semantik leksikal dan semantik gramatikal. Semantik leksikal adalah studi mengenai makna relasional atau

makna sebuah kata yang dirujuk dan dinyatakan secara eksplisit [15] dan semantik gramatikal adalah studi mengenai makna dalam tataran kalimat [12].

Semantik tidak hanya membahas perihal leksikon dan gramatikal saja, melainkan juga melebar ke ranah yang lain, yaitu semantik kognitif. Evans [17] menjelaskan bahwa semantik kognitif adalah cabang semantik yang mengkaji mengenai hubungan antara pengalaman, sistem konseptual, dan struktur semantis. Pembahasan pada semantik kognitif adalah metafora. Metafora adalah perbandingan dua hal yang dinyatakan dalam sebuah analogi [6, p.139]. Pendapat Keraf [6] juga didukung oleh pendapat linguis Jepang, yaitu Seto [10, p. 200] yang menyatakan bahwa metafora adalah perbandingan dua hal. Berbeda dengan simile yang memiliki penanda lingual seperti *sebagai*, *laksana*, *umpama*, dan lain-lain, metafora tidak mempunyai penanda lingual yang eksplisit.

Dalam linguistik bahasa Jepang, metafora dikenal dengan sebutan *in'yu* (隠喩). Metafora bahasa Jepang pun tidak memiliki pemarkah lingual yang eksplisit. Seto [10, p. 22] memberikan contoh metafora dalam bahasa Jepang yaitu *jinsei wa tabi* 人生は旅 yang bermakna 'hidup adalah perjalanan'. Pada contoh tersebut, metafora terletak pada nomina *tabi* yang bermakna 'perjalanan'. *Tabi* adalah bentuk analogi yang menyatakan bahwa kehidupan adalah 'perjalanan' sehingga yang menjadi target/sasaran dari metafora ini adalah *jinsei* 'kehidupan'.

Selain ungkapan yang disampaikan oleh Seto [10], metafora juga dapat ditemui dalam lirik lagu. Dalam budaya Jepang, lagu-lagu yang berbahasa Jepang dan dinyanyikan oleh musisi Jepang dikenal dengan istilah *J-Pop*. Genre lagu ini adalah salah satu genre lagu yang berkembang di dunia musik. Di dalam karya musik, lirik lagu adalah kristalisasi dari pesan, cerita, dan maksud yang ingin disampaikan oleh penyanyi. Namun, keimplisitan dan ketidaktunggalan maksud yang hendak disampaikan penyanyi dapat berakibat pada terjadinya kebingungan yang dialami para penikmat musik atas lagu yang sedang mereka nikmati. Hal ini menyebabkan dibutuhkan penalaran lebih lanjut mengenai maksud yang diutarakan penyanyi dalam lirik lagu.

Maksud yang hendak disampaikan oleh penyanyi dapat berbentuk metafora yang ditemukan di dalam lirik lagu. Penemuan metafora dalam lagu mengakibatkan munculnya penelitian-penelitian yang mengeksplorasi makna metafora yang terkandung di dalam lagu. Penelitian pertama adalah penelitian oleh Pambudi dkk [2] yang mengangkat isu bunuh diri dalam lagu berbahasa Jepang. Studi ini menggunakan teori metafora menurut pandangan Ullman sebagai landasan teorinya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya implikasi penggunaan metafora sebagai aspek yang berfungsi untuk memperindah lirik lagu. Penelitian kedua adalah penelitian oleh Saifudin [3] yang secara spesifik mengkaji metafora dalam lagu *kokoro no tomo* karya Itsuwa Mayumi. Studi yang dilakukan oleh Saifudin menggunakan teori metafora klasik menurut Larson dan Moon dan Knowless. Hasil dari stdu ini menunjukkan penggunaan metafora sebagai alat kreativitas penulis lagu. Hal yang membedakan antara penelitian ini dengan dua penelitian sebelumnya adalah penelitian ini mengangkat topik mengenai metafora konseptual dalam album *Ao no Waltz* karya Eve. Selain itu, terdapat perbedaan landasan teori yang bersifat fundamental antara penelitian ini dengan dua penelitian tersebut, yaitu penerapan teori metafora konseptual menurut perspektif Lakoff dan Johnson dan penerapan teori skema citra menurut pandangan Croft dan Cruise. Terakhir, dua studi tersebut menunjukkan bahwa pengkajian metafora dalam lagu adalah hal yang menarik untuk dieksplorasi. Sebab, fungsi dan makna metafora antara satu lagu dan lagu yang lainnya dapat berbeda sehingga melahirkan sesuatu yang berbeda pula. Atas dasar itulah, penelitian ini yang merupakan penelitian kajian metafora bersifat penting untuk dilakukan karena memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu metafora.

Pada penelitian ini, data diambil dari lirik lagu album *Ao no Waltz* karya Eve [5] yang dipublikasikan pada tahun 2020. Perhatikan contoh penggalan bait lirik lagu berikut.

- (a) 夢 の 狭間 で 泣いてないで  
*Yume no hazama de naitenaide*  
Mimpi antara di jangan menangis  
'Jangan menangis di antara mimpi.'

Ranah sumber: *hazama*

Ranah sasaran: *naitenaide*

Pada contoh penggalan bait (a) di atas, metafora terletak pada kata *hazama* yang bermakna ‘di antara’. Kata *hazama* adalah ranah sumber dalam metafora ini dan ranah sasaran adalah *naitenaide*. Pada contoh data (a) terjadi transfer konsep dari ruang ke kata *hazama*, sehingga makna konseptual dari metafora ini adalah ruang.

Pada penelitian ini, teori yang digunakan sebagai landasan utama dalam menganalisis metafora konseptual adalah teori metafora konseptual menurut pandangan Lakoff dan Johnson [11] dan teori skema citra menurut pandangan Croft dan Cruise [4]. Kedua teori ini dipilih sebagai landasan teori dengan pertimbangan bahwa teori metafora konseptual menurut Lakoff dan Johnson [11] cocok diterapkan pada data metafora yang ditemukan. Pertimbangan berikutnya adalah teori skema citra menurut Croft dan Cruise [4] menjadi analisis bantu ketika menguraikan makna metafora.

Knowles dan Moon [8, p. 26] dan Kovecses menyatakan bahwa di dalam metafora konseptual terdapat tiga unsur, yaitu ranah sumber (*source domain*), ranah sasaran (*target domain*), dan pemetaan (*mappings*). Ranah sumber adalah istilah yang merujuk kepada ungkapan/ekspresi metaforis. Ranah sasaran adalah istilah yang mengacu kepada area penerapan konsep metaforis. Pemetaan adalah hubungan antara sumber dan sasaran yang menunjukkan adanya kemiripan. Selanjutnya, dalam metafora konseptual terjadi penonjolan (*highlighting*) dan penyembunyian (*hiding*) tertentu [11, p.6].

Lakoff dan Johnson [11] membagi metafora konseptual menjadi tiga jenis, antara lain metafora struktural, orientasional, dan ontologis. Metafora struktural adalah metafora yang didasari pada korelasi sistematis pada pengalaman yang dimiliki dan kehidupan sehari-hari. Contoh dari metafora struktural adalah *argument is war*. Metafora orientasional adalah metafora yang didasari pada orientasi spasial, seperti atas-bawah, dalam-luar, depan-belakang, dan lain-lain. Contoh dari metafora orientasional adalah *I'm feeling up* dan *he's in top shape*. Dan metafora ontologis adalah metafora yang didasari pada pengalaman dan pikiran manusia. Dalam metafora ontologis, peristiwa, aktivitas, emosi, idea, dan sebagainya diidentifikasi sebagai entitas dan substansi. Sedangkan, *land areas* dan *visual field* diidentifikasi sebagai wadah. Contoh dari metafora ontologis adalah *the mind is machine*.

Landasan teori selanjutnya dalam penelitian ini adalah skema citra. Saeed [7, p. 366] menjelaskan bahwa skema citra (*image schemas*) adalah gagasan dasar yang diperoleh dari pengalaman fisik dalam memahami lingkungan. Croft dan Cruse [4] membagi skema citra menjadi beberapa tipe, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Skema Citra Croft dan Cruse

Skema	Sub Skema
<i>Space</i>	<i>Up-down, front-back, left-right, near-far, center-periphery, contact</i>
<i>Scale</i>	<i>Path</i>
<i>Container</i>	<i>Containment, in-out, surface, full-empty, content</i>
<i>Force</i>	<i>Balance, counterforce, compulsion, restraint, enablement, blockage, diversion, attraction</i>
<i>Unity/multiplicity</i>	<i>Merging, collection, splitting, iteration, part-whole, mass-count, link</i>

---

<i>Identity</i>	<i>Matching, superimposition</i>
<i>Existence</i>	<i>Removal, bounded space, cycle, object, process</i>

---

Berdasarkan pemaparan di atas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah seperti apa makna metafora konseptual dan skema citra yang terkandung di dalam lirik lagu album *Ao no Waltz* karya Eve dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna metafora konseptual dan skema citra yang terkandung di dalam lirik lagu album *Ao no Waltz* karya Eve.

## 2. Metode

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang mengkaji fenomena metafora konseptual pada album *Ao no Waltz*. Dalam penelitian, peneliti menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang dilakukan berdasarkan fenomena yang hidup atau berkembang pada penuturnya [14, p. 62]. Objek pada penelitian ini adalah metafora konseptual bahasa Jepang dan sumber data diambil dari album *Ao No Waltz* karya Eve. Album tersebut terdiri dari tujuh buah lagu, yaitu *kaikai kitan* (廻廻奇譚), *ao no waltz* (蒼のワルツ), *shinkai* (心海), *yoi no myoujo* (宵の明星), *yuuyuu meimei* (遊遊冥冥), *yakusoku* (約束), dan *byouka* (秒夏) dan dipublikasikan pada tahun 2020.

Penelitian dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu tahapan pengumpulan data, analisis data, dan penarikan simpulan. Pada tahapan pengumpulan data, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik catat dengan cara melakukan pencatatan terhadap sumber data, dalam hal ini adalah lirik lagu pada album *Ao no Waltz*. Data yang telah terkumpulkan sejumlah 18 data yang berbentuk penggalan lirik lagu. Setelah data selesai dikumpulkan, kategorisasi data akan dilakukan. Kategorisasi data pada penelitian ini berdasarkan kepada teori metafora konseptual menurut pandangan Lakoff dan Johnson. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan semantik kognitif pada saat proses analisis data dilakukan. Kemudian pada tahapan analisis data, data yang telah terkumpulkan dianalisis berdasarkan landasan teori yang digunakan pada penelitian ini, yaitu teori metafora konseptual menurut Lakoff dan Johnson dan skema citra menurut Croft dan Cruse. Tahapan yang terakhir adalah tahapan penarikan simpulan. Pada tahapan ini, simpulan ditarik berdasarkan data yang telah dianalisis yang telah disampaikan pada bagian pembahasan. Hal ini selaras dengan pendapat Raihan [13, p.64] yang menyatakan bahwa simpulan berdasarkan perolehan data dan bertujuan menjawab rumusan masalah.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Dari 7 lagu yang terdapat dalam album *Ao no Waltz*, ditemukan 18 data metafora konseptual. Data tersebut kemudian dikategorisasi menjadi tiga kategori, yaitu kategori metafora struktural, orientasional, dan ontologis. Rincian dari masing-masing kategori yaitu 3 data metafora struktural, 5 data metafora orientasional, dan 10 data metafora ontologis. Kategorisasi data tercermin pada tabel (2) berikut ini.

Tabel 2. Kategorisasi Data

Kategori Metafora	Jumlah Data
Metafora Struktural	3
Metafora Orientasional	5
Metafora Ontologis	10
Total	18

Berdasarkan tabel (2) di atas, penelitian ini menghasilkan hasil yang baru dibandingkan dengan dua penelitian terdahulu jika dilihat dari klasifikasi datanya. Penelitian Pambudi dkk [2] membagi data menjadi 4 klasifikasi, yaitu metafora antropomorfik, kehewananan,

pengabstrakan, dan sinestetik. Di sisi lain, Saifudin [3] tidak secara gamblang melakukan klasifikasi data. Selain itu, kedua penelitian tersebut tidak menggunakan teori skema citra pada tahapan analisis data. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan kajian metafora dan mengisi bagian rumpang dari dua penelitian sebelumnya.

Hasil analisis data pada penelitian ini dipaparkan berdasarkan tiga kategori data (lihat Tabel 2). Berikut pemaparan hasil analisis data pada penelitian ini.

### 3.1. Metafora Struktural

Berdasarkan tabel (2) klasifikasi data, data yang mengandung metafora struktural ada 3 buah. Berikut analisis pada data (1) yang mengandung metafora struktural.

(1) 懐かしさに 溺れた まだ 青かった 僕ら  
*Natsukashisa ni oboreta mada aokatta bokura*  
Nostalgia ke dalam tenggelam masih muda kita  
'kita yang muda masih memikirkan tentang nostalgia'

(Eve – Ao no Waltz)

Ranah sumber: *oboreta* 'tenggelam'

Ranah sasaran: *natsukashisa* 'nostalgia'

Skema citra: *force*

Sub skema: *blockage*

Pada data (1) di atas, klausa *natsukashisa ni oboreta* mengandung metafora struktural. Ditinjau dari segi gramatikalnya, *natsukashisa* adalah nomina yang bermakna 'kerinduan' [9, p. 703] dan terbentuk dari adjektiva *natsukashii*. Partikel *ni* adalah partikel lokatif, artinya menunjukkan tempat terjadinya sesuatu. Dan *oboreta* adalah infleksi verba *oboreru* 'tenggelam' [9, p.747] bentuk lampau biasa sehingga menyatakan makna 'telah tenggelam'.

Ranah sumber pada data (1) adalah verba *oboreta* yang bermakna telah tenggelam dan ranah sasaran adalah nomina *natsukashisa* yang bermakna nostalgia. Pada data ini, terjadi transfer konsep dari verba *oboreta* sebagai sumber ke *natsukashisa* sebagai sasaran. Maksud penyanyi pada data ini adalah *memikirkan masa lalu*. Makna konseptual pada data ini adalah *masa lalu*. Interpretasi makna data (1) adalah *masa lalu* menjadi penghalang bagi *kita* untuk melanjutkan kehidupan. Oleh karena itu, skema citra pada data ini adalah skema *force* dengan sub skema *blockage*.

Perhatikan data (2) berikut.

(2) 溢れ出した 声  
*Afuredashita koe*  
**Meluap** suara  
'suara yang telah meluap'

(Eve – Ao no Waltz)

Ranah sumber: *afuredashita* 'meluap'

Ranah sasaran: *koe* 'suara'

Skema citra: *force*

Sub skema: *restraint*

Ditinjau dari segi semantisnya, frasa *afuredashita koe* berelasi menerangkan-diterangkan. Verba *afuredashita* berperan sebagai modifikator dan nomina *koe* berperan sebagai inti modifikasi. Ekspresi metafora pada data (2) di atas terletak pada verba *afuredashita*. Verba *afuredashita* adalah verba majemuk '*fukugodoushi*' (複合動詞) yang bermakna 'mulai meluap' dan hasil pemajemukan dari verba *afureru* dan *dasu*. Kemudian, verba *afuredasu* berkonjugasi ke bentuk lampau sehingga menghasilkan variasi verba yang baru, yaitu *afuredashita* yang bermakna 'telah meluap'.

Ranah sumber pada data (2) adalah *afuredashita* ‘meluap’ dan ranah sasaran adalah koe ‘suara’. Verba meluap umumnya ditemukan pada kalimat *sungai meluap kemudian menjadi banjir* ‘*kawa ga afuredashite kouzui ni natta*’ (川が溢れ出して洪水になった). Maksud dari kalimat data (2) adalah menyampaikan pendapat karena keinginan untuk berpendapat yang tak tertahankan. Makna konseptual dari metafora ini adalah *keinginan*. Maksudnya, ketika seseorang ingin sekali berpendapat, maka seseorang itu akan ‘meluapkan’ atau menghasilkan suara dari alat ucap. Skema citra pada metafora ini adalah *force* dengan sub skema *restraint*.

Perhatikan data (3) berikut.

(3) 空想上の世界を泳いでみたい  
*Kuusoujou no sekai wo oyoide mitai*  
Penuh fantasi dunia ingin berenang  
‘saya ingin berenang ke dunia yang penuh fantasi’

(Eve – *Shinkai*)

Ranah sumber: *oyoidemita* ‘(saya) ingin berenang’  
Ranah sasaran *kuusoujou no sekai* ‘dunia yang penuh fantasi’  
Skema citra: *force*  
Sub skema: *enablement*

Ungkapan metaforis pada data (3) di atas terletak pada verba *oyoidemita* yang bermakna ‘ingin berenang’. Verba *oyoidemita* berasal dari verba *oyogu* yang dilekati verba bantu *te miru*. Pelekatan verba bantu *te miru* memicu terjadinya infleksi verba ke bentuk konjungtif *-te*. Hal ini bertujuan agar verba bantu dapat melekat pada verba yang dilekatinya. Kemudian, penanda keinginan terletak pada bagian ujung verba, yaitu *-tai*. *Tai* adalah sebuah modalitas yang berfungsi untuk menyatakan sebuah keinginan penutur. Verba *oyoidemita* dinilai sebagai ungkapan metaforis sebab verba ini berkolokasi dengan nomina yang tidak berkorelasi dengan badan air. Secara gramatikal, verba ini selalu berkolokasi dengan nomina yang menyatakan badan air, seperti kolam, sungai, laut, dan hal-hal yang berkenaan dengan air. Namun dalam hal ini, nomina abstrak *sekai* yang bermakna ‘dunia’ adalah kosakata yang berdampingan dengan verba ini.

Ranah sumber pada data (3) adalah kata kerja *oyoidemita* dan ranah sasaran terletak pada frasa nominal *kuusoujou no sekai* yang bermakna ‘dunia yang penuh fantasi’. Pada data (3) terjadi proses pemindahan konsep dari ranah sumber *oyoidemita* ke ranah sasaran *kuusoujou no sekai*. Makna konseptual dari ‘berenang ke dunia yang penuh fantasi’ adalah *berimajinasi*. Dengan berimajinasi, seolah-olah kita dapat masuk dan membayangkan berada di sebuah dimensi atau dunia yang baru, dalam hal ini yaitu dunia yang penuh fantasi. Dan dengan berimajinasi pula, pengalam dapat mengeksplorasi imajinasi yang dimiliki. Oleh sebab itu, skema dari data (3) adalah *force* dengan sub skema *enablement* dengan alasan yaitu seseorang dapat berada di dimensi yang baru dengan berimajinasi.

### 3.2. Metafora Orientasional

Berdasarkan tabel (2) klasifikasi data, terdapat lima data yang mengandung metafora orientasional. Berikut analisis data (4) yang mengandung metafora orientasional.

(4) ああ 上々の感情  
*Aa joujouteki kanjou*  
Ah tinggi perasaan  
‘ah, rasa bahagia’

(Eve – *Kaikai Kitan*)

Ranah sumber: *joujouteki* ‘tinggi’  
Ranah sasaran: *kanjou* ‘perasaan’  
Skema citra: *space*

Sub skema: *up-down*

Pada data (4) di atas, ungkapan metafora ditandai dengan kata *joujouteki*. Ranah sumber adalah *joujouteki* dan ranah target adalah *kanjou*. Pada data ini, makna yang ditunjukkan adalah perasaan yang bagus karena kata *joujouteki* yang bermakna tinggi menunjukkan sesuatu yang positif. Makna konseptual dari ungkapan metafora ini adalah rasa senang. Maka dari itu, skema citra pada data ini adalah *space* dengan sub skema *up-down*.

Perhatikan data (5) berikut.

(5) 思い出の中 君の姿  
Omoide no naka kimi no sugata  
Ingatan di dalam kamu wujud  
'wujudmu ada di dalam ingatanku'

(Eve – Yakusoku)

Ranah sumber: *naka* 'di dalam'  
Ranah sasaran: *omoide* 'ingatan'  
Skema citra: *container*  
Sub skema: *in-out*

Ekspresi metaforis pada data (5) di atas terletak pada kata *naka* yang bermakna 'di dalam'. *Naka* berperan sebagai ranah sumber dan *omoide* berperan sebagai ranah sasaran. Pada data ini, terjadi proses transfer konsep dari *naka* ke *omoide* sehingga makna konseptual yang terbentuk adalah *ruang*. Oleh sebab itu, *omoide* seolah-olah adalah ruang dan *kimi no sugata* 'wujudmu' berada di dalam ruang *omoide*. Skema citra pada metafora ini adalah skema *container* dengan sub skema *in-out*.

Perhatikan data (5) berikut.

(6) あの日に 戻りたくなるよ  
Ano hi ni modoritakunaru yo  
Itu hari ke ingin kembali  
'aku ingin kembali ke hari itu'

(Eve – Yakusoku)

Ranah sumber: *modoritakunaru* 'ingin kembali'  
Ranah sasaran: *ano hi* 'hari itu'  
Skema citra: *container*  
Sub skema: *in-out*

Ungkapan metaforis pada data (6) terlihat pada verba *modoritakunaru* yang bermakna 'ingin kembali'. Secara gramatikal, verba *modoritakunaru* terdiri dari dua buah verba, yaitu verba bentuk keinginan *modoritai* (戻りたい) 'ingin kembali' dan verba intransitif *naru* (なる) 'menjadi'. Penggabungan kedua verba ini menghasilkan bentukan makna yang baru, yaitu menunjukkan makna 'menjadi ingin kembali'.

Verba *modoritakunaru* berfungsi sebagai ranah sumber dan *ano hi* berfungsi sebagai ranah sasaran. Pada data ini, *hari itu* seolah-olah adalah *ruang* yang telah ditinggalkan oleh penyanyi. Saat ini, penyanyi tersebut berada di luar *ruangan* itu dan ingin kembali masuk ke *ruangan* itu. Oleh sebab itu, skema citra pada data metafora (6) adalah skema *container* dengan sub skema *in-out*. Alasan metafora ini mengandung skema dan sub skema tersebut adalah hari dianggap sebagai wadah/ruang dan penggalan lirik tersebut menggambarkan bahwa penyanyi berada di luar *ruangan*.

### 3.3. Metafora Ontologis

Berdasarkan tabel (2) klasifikasi data, terdapat sepuluh data yang mengandung metafora ontologis. Berikut analisis data (7) yang mengandung metafora ontologis.

- (7) 履き潰した この靴 は まだ 僕 を 連れ出してくれよ  
*Hakibutsushita kono kutsu wa mada boku wo **tsuredashitekure** yo*  
Sudah usang ini sepatu masih aku membawa ke luar  
'sepatu yang sudah usang ini masih membawaku ke luar'

(Eve – Yakusoku)

Ranah sumber: *tsuredashitekure* 'membawaku ke luar'

Ranah sasaran: *hakibutsushita kono kutsu* 'sepatu yang sudah usang'

Skema citra: *matching*

Sub skema: *identity*

Penggalan bait pada data (7) mengandung metafora ontologis. Indikasi metafora pada di atas terletak pada verba *tsuredashitekure*. Ditinjau dari sudut pandang morfologis, verba *tsuredashitekure* dapat dibagi menjadi tiga komponen, yaitu *tsureru*, *dasu*, dan *te kureru*. Penggabungan verba *tsureru* (連れる) 'membawa' dan *dasu* (出す) 'mengeluarkan' menghasilkan bentukan verba majemuk, yaitu *tsuredasu*. Setelah terjadi proses pemajemukan, proses selanjutnya adalah pelekatan *te kureru* pada verba majemuk tersebut. pelekatan dapat terjadi jika verba yang dilekati berkonjugasi ke bentuk sambung *-te* sehingga hasil dari pelekatan *te kureru* pada verba *tsuredasu* adalah *tsuredashitekureru*.

Ranah sumber pada data (7) adalah verba *tsuredashitekure* dan ranah sasaran adalah frasa nominal *hakibutsushita kono kutsu*. Kemudian, konsep yang terdapat pada ranah sumber ditransfer ke ranah sasaran. Makna konseptual dari 'masih membawaku ke luar' adalah 'masih dapat digunakan'. Sepatu yang masih dapat digunakan oleh pemiliknya menunjukkan bahwa masih adanya nilai guna yang masih dapat dimanfaatkan oleh pemilik sepatu sehingga sepatu tersebut dapat dipakai sebagai alas kaki dan digunakan saat bepergian. Selanjutnya, skema citra yang ditemukan pada metafora ini adalah skema *identity* dengan sub skema *matching*. Alasan yang melatarbelakangi bahwa ungkapan metafora (7) mengandung skema *identity* dengan sub skema *matching* adalah karena antara 'membawa ke luar' dan 'masih dapat digunakan' terdapat kecocokan.

Perhatikan data (8) berikut.

- (8) 命 を 投げ出さないで  
*Inochi wo **nagedasanaide***  
Nyawa jangan membuang  
'jangan membuang nyawamu'

(Eve – Kaikai Kitan)

Ranah sumber: *nagedasanaide* 'jangan membuang'

Ranah sasaran: *inochi* 'nyawa'

Skema citra: *identity*

Sub skema: *matching*

Potongan lirik pada data (8) di atas tergolong metafora ontologis. Penanda lingual metafora pada data ini adalah *nagedasanaide*. Verba *nagedasanaide* merupakan verba majemuk yang terbentuk dari verba *nageru* (投げる) 'membuang' dan *dasu* (出す) 'mengeluarkan'. Jika diperhatikan dengan seksama, terdapat konjungtif *-de* pada verba tersebut. konjungtif ini berasal dari *-de kudasai* yang melekat pada verba. Namun, *kudasai* melesap sehingga hanya menyisakan konjungtifnya saja.

Ranah sumber pada data ini adalah *nagedasanaide* dan ranah sasaran adalah *inochi*. Makna konseptual pada data (8) adalah 'jangan menyerah pada hidupmu'. Maksud yang

hendak diutarakan oleh penulis lagu adalah ‘sesulit apa pun tantangan yang sedang dihadapi, jangan menyerah’. Oleh sebab itu, skema citra pada data ini adalah *identity* dengan sub skema *matching*. Skema dan sub skema pada data (8) menunjukkan bahwa terdapat kecocokan antara ‘jangan membuang nyawamu’ dengan ‘jangan menyerah pada hidupmu’. Maksudnya adalah jika kita memiliki nyawa, maka kita masih hidup dan dapat merasakan kehidupan. Namun, jika nyawa sudah tidak ada, maka orang tersebut sudah tidak hidup lagi yang dalam artian lain, yaitu meninggal. Konsep ‘nyawa’ dianggap sebagai representasi dari konsep abstrak ‘hidup’.

Perhatikan data (9) berikut.

(9) 消えない	痛み	抱いて
<i>Kienai</i>	<i>itami</i>	<u><i>daite</i></u>
Tidak hilang	rasa sakit	<u>memeluk</u>

‘aku memeluk rasa sakit yang tidak akan hilang’

(Eve – *Kaikai Kitan*)

Ranah sumber: *daite* ‘memeluk’  
Ranah sasaran *itami* ‘rasa sakit’  
Skema citra: *identity*  
Sub skema: *object*

Data (9) di atas diklasifikasikan sebagai metafora ontologis. Pemarkah metafora ontologis pada data di atas terletak pada verba *daite* yang bermakna ‘memeluk’. Ranah sumber dari data ini adalah *daite* dan ranah target adalah *itami*. Umumnya, verba *daite* adalah verba yang berkolokasi dengan objek yang konkret misalnya, memeluk seseorang *hito wo daku* (人を抱く). Namun pada data ini, rasa sakit yang tidak hilang ‘*kienai itami*’ dikongretisasi seolah-olah merupakan benda konkret. Makna konseptual dari data (8) adalah merasakan rasa sakit. Alasan yang melatarbelakangi data (8) bermakna konseptual ‘merasakan sakit’ adalah ketika kita memeluk seseorang, maka kita dapat merasakan tubuh orang tersebut dalam pelukan kita. Berikutnya adalah skema citra. Pada data (8), skema citra yang terkandung adalah skema *identity* dengan sub skema *object* karena *kienai itami* dianggap sebagai objek yang nyata. Rasa sakit adalah pengalaman tubuh yang hanya dapat dirasakan oleh pengalam. Kongretisasi rasa sakit memperlihatkan bahwa seolah-olah rasa sakit adalah objek konkret yang dapat dilihat dan dirasakan.

#### 4. Simpulan dan Saran

Dari pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa makna konseptual yang muncul pada metafora album *Ao no Waltz* adalah hal-hal yang berhubungan dengan diri pribadi, kehidupan, dan pengalaman penyanyi atau pun penulis lagu. Selanjutnya, setelah dianalisis lebih lanjut ditemukan empat buah skema citra, yaitu skema citra *force*, *space*, *container*, dan *identity*. Pada kategori metafora struktural, skema citra yang muncul adalah skema citra *force*, skema citra yang muncul pada kategori metafora orientasional adalah skema citra *space* dan *container*, dan skema citra yang ditemukan pada kategori metafora orientasional adalah *identity*. Implikasi lain yang ditemukan adalah makna metafora konseptual dapat berbeda walaupun berada tergolong kategori metafora yang sama dan sub skema citra dapat berbeda pula. Hal ini sangat bergantung kepada metafora dan makna yang terkandung di dalamnya. Terakhir, penganalisisan metafora yang ditemukan dalam lirik lagu dapat membantu para penikmat musik untuk lebih mengerti mengenai pesan, maksud, dan cerita yang ingin disampaikan oleh penyanyi dan penulis lagu.

#### Daftar Pustaka

[1] A. Chaer, “Bahasa itu Dinamis,” dalam *Linguistik umum*, 1<sup>st</sup> ed. Jakarta, Indonesia: Penerbit Rineka Cipta, 2014, p. 53.

- [2] A. Pambudi, Fadhila, H. S. Kautsar & M. A. Syaifuddin, "Analisis Metafora dalam Lagu Jepang Bertemakan Bunuh Diri". *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, vol. 7, no. 2, pp. 129-138, Jul 2021.
- [3] A. Saifudin, "Metafora dalam Lirik Lagu Kokoro No Tomo Karya Itsuwa Mayumi". *LITE*, vol. 8, no. 2, pp. 89-105, Sep 2012.
- [4] D. Croft dan A. Curse, "Conceptualization and Construal Operations," dalam *Cognitive linguistics*, 1<sup>st</sup> Ed. Cambridge, NY, USA: Cambridge University Press, 2004, pp. 45.
- [5] Eve (komponis). (2020). *Ao no Waltz* [Album]. Toy's Factory.
- [6] G. Keraf. "Metafora," dalam *Diksi dan gaya bahasa*, 16<sup>th</sup> Ed. Jakarta, Indonesia: Penerbit PT Gramedia Pustaka Umum, 2006, p. 139.
- [7] J.I Saeed, "Image Schemas," dalam *Semantics*, 3<sup>rd</sup> Ed. West Sussex, UK: Blackwell Publishing, 2009, p. 366.
- [8] Knowles and R. Moon, "Analysing Conceptual Metaphors," dalam *Introducing metaphor*, 1<sup>st</sup> Ed. London, UK: Routledge, 2006. p. 26.
- [9] K. Matsuura, *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto, Jepang: Kyoto Sangyo University Press, 1994.
- [10] K. Seto, (2020). "Torikku Hayamihyou" and "In'yu" dalam *Nihongo no retorikku*, 1<sup>st</sup> Ed. Tokyo, Jepang: Iwanami Shoten, 2020, pp. 22-200.
- [11] Lakoff and M. Johnson, "The Grounding of Structural Metaphors," dalam *Metaphors we live by*. London, UK: The University of Chicago Press, 2003, p.6.
- [12] M. Pateda, "Semantik Gramatikal," dalam *Semantik leksikal*, 2<sup>nd</sup> Ed. Jakarta, Indonesia: Penerbit Rineka, Cipta, 2010, p. 71.
- [13] Raihan, "Interpretasi Hasil Analisis dan Kesimpulan," dalam *Metodologi penelitian*. Jakarta, Indonesia: Universitas Islam Jakarta, 2017, p. 64.
- [14] Sudaryanto, "Metode Deskriptif," dalam *Metode linguistik: Ke arah memahami metode linguistik*, 3<sup>rd</sup> Ed. Yogyakarta, Indonesia: Gadjah Mada University Press, 1992, p. 62.
- [15] S. Ullman, "The Structure of Linguistic Symbols" in *The principles of semantics*, 2<sup>nd</sup> Ed. Oxford, UK: Basil Blackwell & Mott, 1957, p. 33.
- [16] V. A. Fromkin. "Semantic I: Compositionality," dalam *Linguistics: An introduction to linguistic theory*, 1<sup>st</sup> Ed. Massachusetts, USA: Blackwell Publishers, 2000, p. 372.
- [17] V. Evans, "Cognitive Semantics," dalam *A glossary of cognitive linguistics*. Edinburgh, UK: Edinburgh University Press, 2007, p. 26.